

**IMPLEMENTASI DIGITAL ISLAMIC STORYTELLING BERBAHASA
INGGRIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs SIROJUL FALAH**

Nurfaizah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: fayzacisuka0803@gmail.com

Abstract: The use of digital media in education provides opportunities to present learning materials through a combination of images, audio, text, animation, and narration. In Islamic Religious Education (PAI), digital Islamic storytelling in English may integrate Islamic values with English-language exposure. However, its implementation requires attention to students' language proficiency, the religious accuracy of story content, learning objectives, and available facilities. This study aims to describe the implementation of digital Islamic storytelling in English within the context of PAI learning at MTs Sirojul Falah, explore informants' experiences and perspectives, and identify supporting and inhibiting factors. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with English teachers, a PAI teacher, students, the school principal, and an academic or curriculum representative. The research was conducted at MTs Sirojul Falah in May 2026, focusing on the context of Grade VII learning. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that digital Islamic storytelling in English has not been implemented systematically in PAI lessons. One English teacher had used an animated story of Prophet Yunus in an English lesson, while another English teacher had not implemented this approach. A student reported that visual representations helped make the story easier to imagine, although

unfamiliar vocabulary, rapid narration, and text readability could create difficulties. The PAI teacher and school management viewed the approach as a potential learning innovation, provided that religious accuracy, curriculum alignment, teacher readiness, and facilities were considered. The study concludes that the implementation of digital Islamic storytelling in English at MTs Sirojul Falah remains at an early stage and requires structured planning and collaboration across subjects.

Keywords: digital Islamic storytelling; Islamic Religious Education; English language; digital media; Islamic junior secondary school

Abstak : Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran membuka peluang untuk menyajikan materi melalui kombinasi gambar, suara, teks, animasi, dan narasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), digital Islamic storytelling berbahasa Inggris berpotensi mengintegrasikan pengenalan nilai-nilai Islam dengan paparan bahasa Inggris. Namun, penerapannya memerlukan perhatian terhadap kemampuan bahasa peserta didik, kesesuaian isi cerita dengan ajaran Islam, tujuan pembelajaran, dan ketersediaan sarana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi digital Islamic storytelling berbahasa Inggris dalam konteks pembelajaran PAI di

MTs Sirojul Falah, pengalaman dan pandangan informan terhadap penggunaannya, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru Bahasa Inggris, guru PAI, peserta didik, kepala madrasah, dan bagian akademik atau kurikulum. Penelitian dilaksanakan di MTs Sirojul Falah pada Mei 2026 dengan fokus konteks pembelajaran kelas VII. Data dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris belum berlangsung secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Salah satu guru Bahasa Inggris pernah menggunakan animasi kisah Nabi Yunus dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan guru Bahasa Inggris lainnya belum menerapkan media tersebut. Peserta didik menyampaikan bahwa visualisasi membantu mereka membayangkan alur cerita, tetapi kosakata yang tidak dikenal, narasi yang terlalu cepat, dan keterbacaan teks dapat menjadi kendala. Guru PAI dan pihak madrasah memandang media tersebut berpotensi dikembangkan dengan tetap memperhatikan ketepatan sumber keislaman, ketercapaian tujuan pembelajaran, kesiapan guru, dan fasilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi digital Islamic storytelling berbahasa Inggris di MTs Sirojul Falah masih berada pada tahap awal dan memerlukan perencanaan serta kolaborasi lintas mata pelajaran.

Kata kunci: digital Islamic storytelling; pembelajaran PAI; bahasa Inggris; media digital; madrasah tsanawiyah

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai kemungkinan bagi

pendidik untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Materi pembelajaran tidak lagi disampaikan hanya melalui buku teks atau penjelasan lisan, tetapi juga dapat disajikan melalui gambar, audio, video, animasi, dan narasi digital. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tidak secara otomatis menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Media perlu dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik dan diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah digital storytelling, yaitu penyampaian cerita dengan dukungan unsur digital. Robin (2008) menjelaskan bahwa digital storytelling dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menggabungkan cerita dengan teknologi. Sadik (2008) juga membahas pendekatan ini sebagai bentuk integrasi teknologi yang bermakna dalam pembelajaran. Sementara itu, tinjauan sistematis Wu dan Chen (2020) menunjukkan bahwa digital storytelling telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan dengan orientasi dan hasil pembelajaran yang beragam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan digital storytelling perlu dipahami berdasarkan konteks penerapan dan tujuan pembelajarannya, bukan diasumsikan memberikan dampak yang sama pada setiap situasi.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), cerita memiliki peran penting dalam memperkenalkan sejarah para nabi, keteladanan tokoh Islam, serta nilai-nilai akhlak. Cerita dapat membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa dan perilaku yang dapat dijadikan bahan refleksi. Penyajian cerita melalui media digital berpotensi memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena peserta didik dapat

mengikuti alur cerita melalui kombinasi narasi, gambar, suara, dan teks.

Penggunaan bahasa Inggris dalam cerita Islami menghadirkan kemungkinan integrasi antara pembelajaran bahasa dan pendidikan agama. Peserta didik dapat memperoleh paparan kosakata dan ungkapan bahasa Inggris sekaligus mengenali isi cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, integrasi tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan menayangkan video berbahasa Inggris. Guru perlu mempertimbangkan keterpahaman bahasa, ketepatan isi cerita, tujuan pembelajaran PAI, dan kegiatan tindak lanjut setelah penayangan.

Kebutuhan untuk memperhatikan keterpahaman bahasa menjadi penting karena kemampuan bahasa Inggris peserta didik tidak selalu sama. Nami dan Asadnia (2024), dalam penelitian tentang cerita digital yang dibuat peserta didik dalam konteks English as a Foreign Language (EFL), mengkaji kaitan aktivitas digital storytelling dengan pembelajaran kosakata. Penelitian tersebut memberikan dasar untuk mempertimbangkan digital storytelling sebagai salah satu pilihan dalam pembelajaran bahasa, tetapi temuannya tidak dapat langsung digeneralisasikan pada pembelajaran PAI di madrasah. Dalam konteks integrasi dua mata pelajaran, pemahaman bahasa dan pemahaman nilai keislaman perlu diperhatikan sebagai dua aspek yang berkaitan, tetapi tidak identik.

Pembahasan mengenai Generasi Alpha juga perlu ditempatkan secara proporsional. Peserta didik yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi mungkin memiliki pengalaman menggunakan media digital, tetapi pengalaman tersebut tidak berarti bahwa seluruh peserta didik mempunyai keterampilan digital dan kebutuhan belajar yang sama. Höfrová et al. (2024) menemukan bahwa meskipun Generasi Alpha banyak dibahas dalam

literatur pendidikan, bukti empiris yang menunjukkan perbedaan generasional yang khas masih terbatas. Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital sebaiknya didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi pembelajaran, bukan semata-mata pada anggapan bahwa generasi muda selalu lebih menyukai teknologi.

Konteks madrasah menjadi menarik untuk dikaji karena pembelajaran PAI perlu menjaga ketepatan materi keislaman, sedangkan penggunaan bahasa Inggris menuntut perhatian terhadap tingkat kesulitan bahasa. Media yang menarik secara visual belum tentu menyampaikan materi secara tepat atau dapat dipahami peserta didik. Guru tetap memiliki peran dalam memberikan penjelasan, mengklarifikasi pesan cerita, dan mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di MTs Sirojul Falah, penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris telah muncul dalam praktik pembelajaran, tetapi penerapannya belum berlangsung secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Salah satu guru Bahasa Inggris pernah menggunakan animasi kisah Nabi Yunus dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Guru tersebut meminta peserta didik menemukan kosakata baru dan menjawab pertanyaan pemahaman. Sebaliknya, guru Bahasa Inggris lainnya menyampaikan bahwa ia belum pernah menerapkan cerita Islami digital berbahasa Inggris dan masih menggunakan buku teks, PowerPoint, lembar kerja siswa, serta cerita rakyat Indonesia.

Peserta didik yang diwawancarai juga menjelaskan bahwa mereka pernah melihat cerita Islami digital melalui internet dan pernah menyaksikan animasi kisah nabi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, pengalaman melihat cerita Islami digital

tidak selalu berarti bahwa peserta didik telah mengikuti pembelajaran PAI menggunakan cerita Islami berbahasa Inggris secara terstruktur. Perbedaan ini penting agar penerapan media yang telah terjadi tidak disamakan dengan penerapan program pembelajaran yang sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan efektivitas digital Islamic storytelling, melainkan untuk menggambarkan implementasi yang telah berlangsung, pandangan para informan, serta faktor yang memengaruhi kemungkinan pengembangannya di MTs Sirojul Falah.

Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan berikut.

1. Bagaimana implementasi digital Islamic storytelling berbahasa Inggris dalam konteks pembelajaran PAI di MTs Sirojul Falah?
2. Bagaimana pengalaman dan pandangan guru, peserta didik, serta pihak madrasah terhadap penggunaan media tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam konteks pembelajaran di madrasah?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual bagi pengembangan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan bahasa Inggris tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta ketepatan materi keagamaan.

THEORETICAL STUDY

Digital Storytelling dalam Pembelajaran

Digital storytelling merupakan praktik penyampaian cerita dengan memanfaatkan

teknologi digital. Unsur yang digunakan dapat meliputi narasi, teks, gambar, audio, video, dan animasi. Robin (2008) menjelaskan penggunaan digital storytelling sebagai sarana pembelajaran yang menggabungkan cerita dan teknologi, sedangkan Sadik (2008) mengkaji pendekatan tersebut dalam konteks integrasi teknologi untuk mendukung keterlibatan peserta didik.

Dalam perkembangannya, digital storytelling digunakan dalam beragam bidang dan jenjang pendidikan. Tinjauan Wu dan Chen (2020) terhadap penelitian digital storytelling dalam pendidikan menunjukkan bahwa penerapannya memiliki orientasi dan hasil yang beragam, termasuk aspek kognitif, afektif, linguistik, sosial, dan teknologi. Oleh karena itu, manfaat media tersebut perlu dinilai berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tujuan pembelajaran, dan bukti yang dikumpulkan.

Smeda et al. (2014) juga membahas digital storytelling sebagai pendekatan integrasi teknologi di kelas. Namun, penggunaan media digital tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pembelajaran, peran guru, dan keterlibatan peserta didik. Penayangan video saja belum cukup untuk disebut sebagai pembelajaran digital storytelling yang terstruktur apabila tidak disertai aktivitas yang menghubungkan isi cerita dengan tujuan pembelajaran.

Digital Islamic Storytelling dalam Pembelajaran PAI

Digital Islamic storytelling dalam penelitian ini merujuk pada penyajian cerita yang memuat kisah atau nilai-nilai Islam dengan dukungan media digital, khususnya melalui narasi atau teks berbahasa Inggris. Cerita dapat berkaitan dengan kisah nabi, keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, media tersebut perlu digunakan dengan memperhatikan ketepatan sumber dan kesesuaian isi cerita dengan ajaran Islam. Guru perlu memeriksa apakah alur, narasi, ilustrasi, dan pesan moral yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan animasi juga memerlukan pertimbangan yang sesuai dengan kebijakan dan nilai keagamaan yang dianut madrasah.

Guru PAI tetap memiliki peran penting dalam mengklarifikasi isi cerita setelah penayangan. Kegiatan tindak lanjut dapat berupa tanya jawab, diskusi, identifikasi nilai moral, penulisan hikmah cerita, atau refleksi mengenai penerapan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti penjelasan dan pendampingan guru.

Integrasi Bahasa Inggris dan Nilai Keislaman

Integrasi bahasa Inggris dan nilai keislaman melalui digital storytelling melibatkan dua fokus pembelajaran. Pertama, fokus bahasa, yang meliputi pengenalan kosakata, pemahaman teks naratif, keterampilan menyimak, dan pemahaman urutan peristiwa. Kedua, fokus PAI, yang berkaitan dengan pemahaman isi cerita, nilai keislaman, dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Kedua fokus tersebut perlu dirancang secara jelas agar pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan menonton video. Guru Bahasa Inggris dapat mengarahkan peserta didik untuk mengenali kosakata, memahami kalimat sederhana, dan mengidentifikasi alur cerita. Sementara itu, guru PAI dapat memberikan penguatan mengenai pesan agama dan keteladanan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian Nami dan Asadnia (2024) memberikan salah satu rujukan empiris mengenai pemanfaatan cerita digital dalam

pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Meskipun demikian, penerapan pada peserta didik MTs dan pembelajaran PAI memerlukan penyesuaian. Bahasa yang terlalu sulit dapat menghambat pemahaman cerita, sedangkan penyederhanaan materi keagamaan secara berlebihan berisiko mengurangi ketepatan pesan.

Karena itu, penggunaan bahasa Inggris dalam cerita Islami sebaiknya disertai kosakata kunci, teks pendukung, kecepatan narasi yang sesuai, dan kegiatan klarifikasi dalam bahasa yang dipahami peserta didik.

Media Multimedia dan Keterpahaman Peserta Didik

Media digital dapat menyampaikan informasi melalui lebih dari satu bentuk representasi. Mayer (2021) membahas pembelajaran multimedia dengan menekankan hubungan antara penyajian informasi melalui kata-kata dan gambar dalam proses belajar. Dalam penerapannya, penambahan unsur visual atau audio tetap perlu memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan beban informasi yang diterima peserta didik.

Kress (2010) menjelaskan komunikasi sebagai praktik multimodal, yaitu penyampaian makna melalui berbagai moda seperti tulisan, gambar, dan unsur visual lainnya. Perspektif ini relevan untuk memahami bagaimana peserta didik mengikuti cerita melalui kombinasi narasi bahasa Inggris, ilustrasi, teks, dan suara.

Dalam konteks penelitian ini, aspek visual tidak diperlakukan sebagai jaminan keberhasilan pembelajaran. Visualisasi dapat membantu peserta didik membayangkan peristiwa, tetapi pemahaman tetap dapat terganggu apabila suara tidak jelas, teks terlalu cepat, atau kosakata terlalu sulit. Karena itu, pengalaman peserta didik terhadap unsur-

unsur tersebut perlu diperhatikan dalam pengembangan media.

Generasi Alpha dan pemanfaatan teknologi

Istilah Generasi Alpha sering digunakan untuk menyebut generasi yang tumbuh pada era perkembangan teknologi digital. Dalam dunia pendidikan, istilah ini kerap dikaitkan dengan kebutuhan terhadap pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Akan tetapi, anggapan bahwa semua peserta didik dalam generasi ini memiliki karakteristik belajar yang sama perlu dihindari.

Höfrová et al. (2024) menunjukkan bahwa bukti mengenai perbedaan khas Generasi Alpha dibandingkan generasi sebelumnya masih terbatas. Bennett et al. (2008) juga mengkritisi asumsi bahwa peserta didik yang tumbuh dengan teknologi secara otomatis memiliki kemampuan digital dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda secara mendasar. Dalam kajian berikutnya, Bennett et al. (2010) mendorong pemahaman yang lebih bernuansa terhadap pengalaman teknologi peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menganggap usia atau label generasi sebagai dasar tunggal untuk memilih media pembelajaran. Pengalaman, kemampuan bahasa, kondisi fasilitas, serta respons peserta didik menjadi pertimbangan yang lebih langsung dalam memahami penerapan digital Islamic storytelling di MTs Sirojul Falah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk menggambarkan praktik penggunaan digital Islamic storytelling berbahasa Inggris, pandangan informan, serta kondisi yang memengaruhi penerapannya di MTs Sirojul Falah.

Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang disampaikan partisipan dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen dan tidak bertujuan mengukur pengaruh media terhadap hasil belajar. Fokusnya adalah mendeskripsikan praktik yang ditemukan melalui data lapangan dan memahami peluang serta kendala implementasinya.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Sirojul Falah pada Mei 2026. Konteks penelitian berfokus pada pembelajaran kelas VII dan praktik penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa serta kemungkinan integrasinya dalam pembelajaran PAI.

Catatan untuk penyuntingan akhir: rincian tiga pertemuan pembelajaran dapat dicantumkan secara spesifik jika catatan observasi yang tersedia memang menunjukkan kegiatan dan tanggal pada ketiga pertemuan tersebut.

Informan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pembelajaran, penggunaan media digital, kebijakan madrasah, dan pengembangan kurikulum. Berdasarkan catatan penelitian, informan meliputi:

1. Dua guru Bahasa Inggris.
2. Enam peserta didik.
3. Satu kepala madrasah.
4. Satu perwakilan bagian akademik atau kurikulum.
5. Satu guru PAI.

Dengan demikian, jumlah informan yang tercatat adalah 11 orang. Guru Bahasa Inggris memberikan informasi mengenai pengalaman menggunakan media digital dan keterpahaman bahasa. Peserta didik memberikan gambaran mengenai

pengalaman mereka menonton cerita Islami digital serta kesulitan yang dihadapi. Guru PAI memberikan pandangan tentang kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran agama, sedangkan kepala madrasah dan bagian akademik atau kurikulum menjelaskan dukungan, kebijakan, serta kendala fasilitas.

Data utama penelitian dikumpulkan melalui wawancara kepada para informan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman penggunaan media, pandangan terhadap integrasi cerita Islami berbahasa Inggris, kebutuhan peserta didik, dan kondisi yang memengaruhi penerapannya.

Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan peran informan. Guru Bahasa Inggris ditanya mengenai media pembelajaran, pengalaman penggunaan video atau animasi, kemampuan bahasa peserta didik, serta kebutuhan pengembangan media. Peserta didik ditanya tentang pengalaman mereka melihat cerita Islami digital, bagian cerita yang diingat, keterpahaman bahasa, dan kesulitan yang dialami.

Wawancara guru PAI berfokus pada metode pembelajaran PAI, pandangan terhadap penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris, cara mengklarifikasi pesan agama, serta kriteria pemilihan konten. Sementara itu, wawancara kepala madrasah dan bagian akademik atau kurikulum berfokus pada kebijakan pemanfaatan teknologi, ketersediaan sarana, kesesuaian kurikulum, serta kebutuhan pengembangan media.

Penelitian ini juga merujuk pada catatan observasi dan dokumentasi sejauh tersedia dalam catatan lapangan. Informasi yang tidak didukung oleh catatan atau dokumen yang dapat diperiksa tidak digunakan untuk membuat klaim empiris.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2014), yang

mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi wawancara sesuai fokus penelitian. Informasi dikelompokkan ke dalam tema pengalaman penggunaan media, keterpahaman bahasa, pemahaman pesan keislaman, dukungan madrasah, serta kendala penerapan.

Kedua, penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif dan pengelompokan temuan berdasarkan tema. Pernyataan informan digunakan untuk menggambarkan pengalaman atau pandangan mereka, bukan untuk mewakili semua peserta didik atau guru secara otomatis.

Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan membandingkan informasi dari kelompok informan yang berbeda. Pandangan guru Bahasa Inggris, guru PAI, peserta didik, kepala madrasah, dan bagian akademik atau kurikulum dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang penerapan media.

Perbandingan informasi antarinforman digunakan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan pandangan. Misalnya, pengalaman guru Bahasa Inggris dalam menggunakan animasi dibandingkan dengan pengalaman peserta didik melihat cerita digital, serta dengan pandangan guru PAI dan pihak madrasah mengenai kelayakan konten dan dukungan fasilitas.

Izin penelitian dari pihak sekolah dan persetujuan partisipan telah dilakukan sebagaimana tercatat dalam informasi penelitian. Dalam penyajian hasil, identitas peserta didik tidak perlu dicantumkan. Kutipan wawancara sebaiknya digunakan secara akurat dan tidak diubah menjadi pernyataan yang lebih luas daripada maksud informan.

RESULT

Implementasi digital Islamic storytelling berbahasa Inggris belum berlangsung secara sistematis dalam pembelajaran PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris di MTs Sirojul Falah belum menjadi praktik yang diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Terdapat pengalaman penggunaan cerita Islami berbahasa Inggris dalam pelajaran Bahasa Inggris, tetapi pengalaman tersebut perlu dibedakan dari integrasi yang dirancang secara terstruktur dalam pembelajaran PAI.

Guru Bahasa Inggris pertama, yang mengajar kelas VII dan VIII, menyampaikan bahwa ia pernah menggunakan animasi cerita pendek, termasuk cerita Nabi Yunus dalam versi animasi anak-anak. Setelah menonton, peserta didik diminta mencari kosakata baru dan menjawab pertanyaan pemahaman pada lembar kerja.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa unsur digital storytelling sudah pernah digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran bahasa. Aktivitas yang menyertai penayangan juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya diminta menonton, tetapi diarahkan untuk mengidentifikasi kosakata dan memahami isi cerita. Namun, data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran PAI telah dilaksanakan melalui media yang sama.

Guru Bahasa Inggris kedua, yang mengajar kelas IX, menyampaikan bahwa ia belum pernah menerapkan cerita Islami digital berbahasa Inggris. Media yang biasa digunakan meliputi buku teks, slide PowerPoint berisi materi tata bahasa dan contoh teks, serta lembar kerja siswa.

Untuk materi cerita, guru tersebut lebih sering menggunakan cerita rakyat Indonesia, seperti Danau Toba dan Malin Kundang, dalam bentuk bacaan.

Perbedaan pengalaman kedua guru ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital belum merata. Praktik pembelajaran masih dipengaruhi oleh kebiasaan mengajar, materi yang sedang dipelajari, dan ketersediaan waktu. Temuan ini juga menegaskan pentingnya membedakan antara dukungan terhadap sebuah inovasi dan pengalaman nyata dalam menerapkannya.

Dari sisi pembelajaran PAI, guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa pembelajaran kisah dan nilai Islam umumnya dilakukan melalui ceramah bervariasi, storytelling langsung, diskusi kelompok, dan penugasan membaca buku teks sejarah atau kisah nabi. Media yang digunakan berupa buku teks, peta konsep di papan tulis, serta gambar atau poster pada kesempatan tertentu.

Guru PAI menyambut positif gagasan penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris. Namun, pandangan positif tersebut merupakan penilaian terhadap peluang pengembangan media, bukan bukti bahwa implementasi terstruktur telah dilakukan atau bahwa media tersebut telah meningkatkan hasil belajar.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa digital storytelling perlu dipahami berdasarkan konteks dan bentuk penerapannya. Robin (2008) serta Wu dan Chen (2020) memberikan landasan untuk melihat digital storytelling sebagai pendekatan pembelajaran yang beragam, tetapi efektivitas dan bentuk penerapannya tetap harus diperiksa melalui bukti pada konteks yang diteliti.

Wawancara peserta didik menunjukkan bahwa cerita Islami berbentuk video atau animasi bukanlah media yang sepenuhnya

asing bagi mereka. Seorang peserta didik menceritakan pernah menyaksikan animasi kisah Perang Badar dan kisah Nabi Musa dalam kegiatan keagamaan atau pesantren kilat.

Bagian yang paling diingat oleh peserta didik tersebut adalah visualisasi mukjizat Nabi Musa membelah laut. Peserta didik menjelaskan bahwa gambar animasi membuat peristiwa lebih mudah dibayangkan dibandingkan hanya membaca cerita dalam buku.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa visualisasi dapat membantu peserta didik membentuk gambaran mengenai peristiwa dalam cerita. Namun, pengalaman tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa animasi selalu meningkatkan pemahaman seluruh peserta didik. Data ini merupakan pengalaman yang disampaikan informan dan perlu dibaca sesuai konteksnya.

Ketika ditanya mengenai cerita Islami berbahasa Inggris, peserta didik tersebut menyatakan pernah melihatnya melalui YouTube atau Instagram, tetapi belum pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang secara khusus menggunakan cerita Islami berbahasa Inggris. Ia menjelaskan bahwa pemahamannya hanya sebagian dan menjadi lebih baik ketika terdapat teks atau gambar yang jelas.

Peserta didik juga menyebutkan bahwa narasi yang disampaikan secara perlahan dan sesuai dengan gambar lebih mudah dipahami. Sebaliknya, narasi yang terlalu cepat dan kosakata yang belum dikenal membuat cerita sulit diikuti. Selain itu, teks terjemahan yang terlalu cepat menghilang, ukuran gambar yang kecil, dan suara yang kurang jelas dapat mengganggu pemahaman.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterpahaman cerita tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media digital. Kecepatan narasi, kualitas audio, keterbacaan teks,

kesesuaian gambar, dan tingkat kesulitan kosakata juga perlu diperhatikan.

Dari perspektif pembelajaran multimedia, Mayer (2021) menekankan pentingnya memperhatikan cara informasi disajikan dan diproses dalam pembelajaran. Sementara itu, perspektif multimodal Kress (2010) membantu menjelaskan bahwa makna cerita disampaikan melalui gabungan unsur verbal dan visual. Dalam konteks MTs Sirojul Falah, kedua perspektif tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan kebutuhan peserta didik terhadap dukungan visual dan bahasa, tanpa menganggap bahwa penambahan unsur multimedia dengan sendirinya menjamin pemahaman.

Wawancara guru Bahasa Inggris pertama menunjukkan bahwa cerita Islami berbahasa Inggris dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa sekaligus menjadi bahan pengenalan cerita yang relevan dengan lingkungan madrasah. Guru tersebut menyarankan agar pembelajaran Bahasa Inggris berfokus pada struktur teks naratif, kosakata, serta keterampilan menyimak atau membaca. Sementara itu, pembahasan mengenai pesan moral dan keteladanan dapat diperdalam dalam pembelajaran PAI.

Guru Bahasa Inggris kedua juga memandang konteks cerita Islami sebagai peluang karena peserta didik dapat mengenali tokoh atau latar cerita yang lebih dekat dengan pengetahuan mereka. Namun, ia menekankan perlunya pengaturan waktu agar kegiatan menonton dan membahas cerita tidak mengganggu pencapaian target materi kurikulum.

Pandangan guru PAI memperkuat pentingnya pembagian tujuan tersebut. Guru PAI menekankan bahwa setelah cerita ditayangkan, peserta didik perlu diajak berdiskusi atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa pesan mengenai akidah, akhlak, atau

keteladanan dapat dipahami. Penilaian dapat dilakukan melalui tes lisan, lembar kerja refleksi, atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan keterangan para guru, integrasi antarmata pelajaran berpeluang dikembangkan melalui perencanaan bersama. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dapat diminta mengidentifikasi tokoh, urutan peristiwa, kosakata, dan informasi penting dalam cerita. Dalam pembelajaran PAI, mereka dapat diarahkan untuk menjelaskan hikmah cerita dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari.

Pembagian tersebut tidak berarti bahwa pemahaman bahasa dan pemahaman nilai agama harus dipisahkan sepenuhnya. Keduanya dapat saling mendukung, tetapi indikator keberhasilannya perlu dirumuskan secara berbeda. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan kosakata belum tentu memahami seluruh pesan keislaman dalam cerita. Sebaliknya, peserta didik mungkin memahami pesan cerita secara umum, tetapi masih membutuhkan bantuan untuk memahami narasi bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pengembangan media sebaiknya dilengkapi tujuan pembelajaran yang jelas, pertanyaan pemahaman bahasa, serta kegiatan refleksi atau asesmen PAI. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan kebutuhan agar digital storytelling digunakan sebagai bagian dari pembelajaran yang dirancang, bukan sekadar penayangan video.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pihak madrasah memiliki pandangan yang cenderung mendukung pemanfaatan media digital. Guru Bahasa Inggris pertama menyatakan bahwa cerita Islami digital akan relevan jika dikembangkan sesuai kurikulum madrasah. Guru Bahasa Inggris kedua juga menilai gagasan tersebut menarik, terutama jika media yang

digunakan sesuai dengan kebutuhan bahasa dan materi yang sedang dipelajari.

Guru PAI memandang penggunaan cerita Islami digital berbahasa Inggris sebagai inovasi yang dapat menghubungkan pembelajaran agama dengan paparan bahasa internasional. Namun, ia menegaskan perlunya klarifikasi dan penguatan konsep PAI setelah penayangan cerita.

Dari sisi kelembagaan, kepala madrasah menyampaikan bahwa sekolah mendukung digitalisasi pembelajaran dan mendorong guru untuk mengembangkan metode yang memanfaatkan media digital. Fasilitas yang tersedia meliputi beberapa unit LCD proyektor yang digunakan secara bergantian, laboratorium komputer, dan jaringan Wi-Fi pada beberapa titik area utama.

Kepala madrasah juga menyebutkan adanya kegiatan pengembangan profesional melalui KKM/MGMP dan workshop internal terkait pembuatan media pembelajaran interaktif. Dukungan tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan kesiapan guru dalam memilih, mengadaptasi, atau mengembangkan media digital.

Bagian akademik dan kurikulum menjelaskan bahwa kelas VII dan VIII secara bertahap menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas IX menggunakan Kurikulum 2013. Perbedaan kurikulum tersebut perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan pengembangan instrumen asesmen.

Bagian akademik dan kurikulum juga menekankan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak berhenti pada hafalan fakta sejarah atau kisah, tetapi diarahkan pada pemahaman hikmah dan penerapan keteladanan dalam kehidupan. Media digital yang dikembangkan karena itu perlu

mendukung capaian pembelajaran dan tidak hanya menonjolkan aspek visual.

Pihak akademik merekomendasikan agar media dibuat dalam segmen yang ringkas, berdurasi sekitar 5–7 menit, dilengkapi panduan penggunaan bagi guru, dan memiliki instrumen asesmen untuk memahami bahasa maupun konten PAI. Rekomendasi tersebut memperlihatkan bahwa dukungan kelembagaan perlu diwujudkan dalam perangkat pembelajaran yang dapat digunakan secara praktis.

Walaupun terdapat dukungan terhadap penggunaan media digital, wawancara menunjukkan beberapa kendala yang perlu diperhatikan.

Pertama, keterbatasan kosakata dan pemahaman bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris pertama menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik bervariasi dan penguasaan kosakata secara umum masih terbatas. Peserta didik membutuhkan bantuan berupa gambar, visualisasi, atau terjemahan kata kunci untuk memahami alur cerita. Guru Bahasa Inggris kedua juga menyampaikan bahwa keterampilan menyimak dan pembentukan kalimat masih perlu bimbingan, sementara kosakata abstrak dan tata bahasa dapat membingungkan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan perlunya pemilihan cerita dengan tingkat bahasa yang sesuai. Subtitel, glosarium, pengulangan bagian penting, dan pertanyaan pemahaman dapat dipertimbangkan sebagai dukungan pembelajaran. Nami dan Asadnia (2024) relevan sebagai rujukan tentang digital storytelling dalam pembelajaran kosakata, tetapi desain dan hasil penelitian mereka tidak dapat dianggap identik dengan konteks penelitian ini.

Kedua, keterbatasan fasilitas dan jaringan internet. Guru Bahasa Inggris pertama menyebutkan bahwa LCD proyektor harus

digunakan bergantian dengan kelas lain dan kecepatan jaringan internet dapat menjadi kendala. Kepala madrasah juga menjelaskan keterbatasan anggaran untuk menyediakan sarana teknologi di setiap ruang kelas serta kebutuhan biaya pemeliharaan perangkat.

Dengan kondisi tersebut, penggunaan media perlu mempertimbangkan ketersediaan perangkat dan akses internet. Media yang dapat disiapkan sebelumnya dan diputar tanpa ketergantungan pada koneksi langsung dapat menjadi salah satu pilihan pengembangan, selama penggunaan dan hak akses kontennya sesuai ketentuan.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran. Guru Bahasa Inggris kedua menjelaskan bahwa kegiatan menayangkan video dan membahasnya membutuhkan alokasi waktu yang memadai. Bagian akademik dan kurikulum juga menyebutkan bahwa jadwal penggunaan ruang multimedia atau proyektor terkadang berbenturan dan durasi jam pelajaran terbatas.

Kendala tersebut menunjukkan pentingnya menyesuaikan durasi video dengan tujuan pembelajaran. Video yang terlalu panjang dapat mengurangi waktu untuk diskusi dan asesmen. Karena itu, durasi media, pertanyaan pemahaman, dan kegiatan tindak lanjut perlu direncanakan sejak awal.

Keempat, validitas materi dan kesesuaian nilai keislaman. Guru PAI menekankan bahwa cerita yang digunakan perlu bersumber dari riwayat yang terpercaya, menyampaikan pesan moral yang jelas, dan menggunakan visual yang sesuai dengan pertimbangan keagamaan. Bagian akademik dan kurikulum juga menyampaikan bahwa materi digital perlu santun, bebas dari unsur SARA, sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, serta mencantumkan sumber apabila mengambil konten dari internet.

Guru PAI juga mengingatkan risiko peserta didik lebih memperhatikan unsur hiburan atau animasi daripada pesan keagamaan. Karena itu, konten sebaiknya ditinjau terlebih dahulu oleh guru PAI dan tim pengembang kurikulum sebelum digunakan.

Kelima, kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Guru Bahasa Inggris pertama menyarankan adanya pelatihan pembuatan media digital dan ketersediaan materi yang telah diperiksa kesesuaiannya. Pihak madrasah menyampaikan adanya kegiatan pelatihan, tetapi pengembangan digital Islamic storytelling secara khusus tetap memerlukan perencanaan, bahan ajar, dan panduan yang sesuai dengan kondisi kelas.

Secara keseluruhan, kendala implementasi tidak hanya berkaitan dengan teknologi. Kesiapan bahasa peserta didik, pengaturan waktu, ketepatan materi, koordinasi antarguru, dan dukungan kelembagaan sama-sama memengaruhi kemungkinan penerapan media tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan digital Islamic storytelling berbahasa Inggris di MTs Sirojul Falah dapat diarahkan pada beberapa prinsip.

Pertama, media perlu dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran. Guru perlu menentukan apakah cerita digunakan untuk melatih pemahaman teks naratif, memperkenalkan kosakata, mendiskusikan nilai keislaman, atau menggabungkan beberapa tujuan dengan indikator yang terukur.

Kedua, bahasa dan tampilan perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Cerita dengan narasi yang jelas, kecepatan yang sesuai, kosakata yang terkontrol, teks yang mudah dibaca, dan gambar yang mendukung alur cerita dapat dipertimbangkan berdasarkan kesulitan yang disampaikan peserta didik.

Ketiga, konten harus melalui pemeriksaan substansi. Pemeriksaan dapat dilakukan oleh guru PAI bersama guru Bahasa Inggris dan pihak kurikulum untuk memastikan bahwa cerita dapat dipertanggungjawabkan secara keagamaan sekaligus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keempat, media perlu disertai aktivitas setelah penayangan. Aktivitas dapat berupa pertanyaan pemahaman, identifikasi kosakata, penyusunan urutan peristiwa, diskusi hikmah cerita, atau refleksi penerapan nilai Islam. Kegiatan tersebut membantu guru melihat aspek apa yang benar-benar dipahami peserta didik.

Kelima, pengembangan media dapat dilakukan melalui kolaborasi antarguru. Guru Bahasa Inggris berperan dalam pemilihan tingkat bahasa dan penyusunan aktivitas linguistik, sedangkan guru PAI berperan dalam pemeriksaan isi dan penguatan nilai keislaman. Bagian akademik atau kurikulum dapat membantu menyelaraskan media dengan capaian pembelajaran dan instrumen asesmen.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan implikasi praktis dari temuan penelitian, bukan hasil uji efektivitas sebuah produk media. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan media berdasarkan prinsip tersebut, kemudian mengevaluasinya secara terpisah melalui pengamatan pembelajaran, asesmen pemahaman bahasa dan PAI, serta tanggapan peserta didik.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menggambarkan implementasi digital Islamic storytelling berbahasa Inggris dalam konteks pembelajaran PAI di MTs Sirojul Falah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut belum

berlangsung secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Salah satu guru Bahasa Inggris pernah menggunakan animasi kisah Nabi Yunus dalam pembelajaran bahasa dengan meminta peserta didik menemukan kosakata baru dan menjawab pertanyaan pemahaman, sedangkan guru Bahasa Inggris lainnya belum menerapkannya.

Pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa visualisasi cerita dapat membantu mereka membayangkan peristiwa, tetapi pemahaman bahasa Inggris masih dipengaruhi oleh kecepatan narasi, tingkat kesulitan kosakata, kejelasan suara, dan keterbacaan teks. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media digital perlu disertai dukungan bahasa dan aktivitas pembelajaran yang sesuai.

Guru PAI, kepala madrasah, dan bagian akademik atau kurikulum memandang digital Islamic storytelling berbahasa Inggris sebagai peluang pengembangan pembelajaran. Namun, penerapannya memerlukan kesesuaian materi dengan nilai Islam, keterkaitan dengan tujuan kurikulum, pengaturan waktu, kesiapan guru, dan ketersediaan fasilitas.

Dengan demikian, implementasi digital Islamic storytelling berbahasa Inggris di MTs Sirojul Falah masih memerlukan perencanaan dan pengembangan lebih lanjut. Kolaborasi antara guru Bahasa Inggris, guru PAI, dan bagian kurikulum dapat menjadi langkah penting untuk menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini belum membuktikan efektivitas media terhadap hasil belajar; kesimpulan yang dapat ditarik terbatas pada praktik, pengalaman, pandangan, dan kondisi yang terungkap melalui data penelitian.

Penelitian ini berfokus pada satu madrasah dan menggunakan data kualitatif yang menggambarkan pengalaman serta pandangan sejumlah informan. Penggunaan media yang belum sistematis

dalam pembelajaran PAI membatasi kemungkinan untuk menarik kesimpulan mengenai dampak media terhadap hasil belajar. Selain itu, pengalaman yang disampaikan peserta didik tidak dapat dianggap mewakili seluruh peserta didik di madrasah. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan media yang tervalidasi dan menguji penggunaannya dengan indikator yang jelas untuk aspek bahasa maupun pemahaman PAI.

REFERENCES

- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The “digital natives” debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00793.x>
- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2010). Beyond the “digital natives” debate: Towards a more nuanced understanding of students’ technology experiences. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(5), 321–331. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00360.x>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education*, 3, Article 125. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.

Lambert, J. (2013). Digital storytelling: Capturing lives, creating community (4th ed.). Routledge.

Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nami, F., & Asadnia, F. (2024). Exploring the effect of EFL students' self-made digital stories on their vocabulary learning. System, 120, Article 103205. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103205>

Quah, C. Y., & Ng, K. H. (2022). A systematic literature review on digital storytelling authoring tool in education: January 2010 to January 2020. International Journal of Human-Computer Interaction, 38(9), 851–867. <https://doi.org/10.1080/10447318.2021.1972608>

Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. Theory Into Practice, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>

Sadik, A. (2008). Digital storytelling: A meaningful technology-integrated approach for engaged student learning. Educational Technology Research and Development, 56(4), 487–506. <https://doi.org/10.1007/s11423-008-9091-8>

Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: A comprehensive study. Smart Learning Environments, 1, Article 6. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>

Wu, J., & Chen, D.-T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. Computers & Education, 147, Article 103786. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786>